

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa merupakan bagian dari sistem sosial di lingkungan perguruan tinggi yang diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika akademik maupun sosial. Kemampuan untuk melakukan adaptasi sosial menjadi hal yang cukup penting, karena berkaitan dengan keberlanjutan proses studi, keterlibatan dalam kegiatan kampus, serta kemampuan menjalankan peran sebagai mahasiswa secara optimal.

Proses adaptasi sosial yang berlangsung dengan baik dapat membantu mahasiswa menghadapi tuntutan perkuliahan secara lebih efektif. Di sisi lain, ketika proses penyesuaian diri tidak berjalan dengan optimal, kondisi tersebut berpotensi memunculkan berbagai persoalan, baik dalam aspek akademik maupun psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi tidak hanya berpengaruh pada keberhasilan studi, tetapi juga pada kesejahteraan emosional mahasiswa.

Latar belakang keluarga diketahui memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk kemampuan adaptasi sosial seseorang. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan individu pada pola interaksi, nilai-nilai sosial, serta cara membangun relasi dengan orang lain. Selain itu, dalam perspektif kesejahteraan sosial, keluarga juga berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, pengawasan, serta pembentukan karakter. Dengan demikian, ketika fungsi-fungsi tersebut

berjalan secara optimal, individu umumnya memiliki bekal sosial yang lebih memadai untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru.

Namun demikian, tidak semua mahasiswa tumbuh dalam kondisi keluarga yang ideal. Sebagian mahasiswa berasal dari keluarga tidak utuh, yaitu kondisi keluarga yang tidak lagi utuh akibat perceraian orang tua, konflik berkepanjangan, ataupun ketidakhadiran salah satu figur orang tua (Herlina & Pahrudin, 2025). Situasi ini dapat menyebabkan fungsi keluarga sebagai sumber dukungan sosial tidak berjalan secara maksimal. Selain itu, anak yang tumbuh dalam kondisi tersebut sering kali menghadapi berbagai tantangan emosional seperti, perasaan tidak aman, kehilangan, maupun kebingungan dalam menjalankan peran sosialnya.

Fenomena keluarga tidak utuh (*broken home*) sendiri semakin relevan untuk dikaji. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023 tercatat lebih dari 500.000 kasus perceraian, yang berarti semakin banyak anak dan remaja tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh (Humairah & Komalasari, 2024). Jika diasumsikan setiap pasangan yang bercerai memiliki setidaknya satu anak, maka terdapat ratusan ribu individu muda yang membawa pengalaman keluarga tidak stabil hingga memasuki dunia perkuliahan.

Dalam proses menjalani studi, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik dan sosial yang cukup kompleks. Mereka dituntut untuk mampu bersikap mandiri, mengatur waktu dengan baik, menjalin relasi

dengan dosen maupun teman sebaya, serta menyelesaikan berbagai tugas akademik secara tepat waktu. Pada mahasiswa yang berasal dari kondisi keluarga yang tidak stabil, tuntutan tersebut berpotensi menjadi tantangan yang lebih berat (Anggun Salsabila dkk., 2026). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang berasal dari keluarga tidak utuh memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesepian, isolasi sosial, serta menurunnya partisipasi dalam kegiatan komunitas (Horunnurmalasari dkk., 2024).

Menurut Schneiders (1964), dalam teori adaptasi sosial dijelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses mental dan perilaku individu dalam merespon tuntutan yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan. Selain itu, teori ini juga menekankan bahwa pengalaman dalam keluarga menjadi fondasi penting yang membentuk pola adaptasi seseorang di masa dewasa. Keluarga yang harmonis cenderung memberikan dukungan yang memadai bagi perkembangan kemampuan adaptasi yang sehat. Sebaliknya, kondisi keluarga yang tidak berfungsi secara optimal dapat menghambat proses penyesuaian diri individu. Dengan demikian, mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak utuh berpotensi memiliki kerentanan lebih besar ketika menghadapi tuntutan akademik maupun sosial di lingkungan perguruan tinggi.

Sejumlah penelitian sebelumnya turut menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi mahasiswa dari keluarga tidak utuh. Penelitian yang dilakukan oleh (Dinie Eka dkk., 2023) menemukan bahwa mahasiswa

dengan latar belakang keluarga tersebut cenderung mengalami tingkat stres sosial yang lebih tinggi serta memiliki partisipasi yang lebih rendah dalam kegiatan kampus dibandingkan dengan mahasiswa dari keluarga yang utuh. Selain itu, penelitian mengenai mahasiswa rantau juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak utuh menghadapi kendala finansial dan sosial yang turut memengaruhi keterlibatan mereka di lingkungan kampus (Rahmah dkk., 2025). Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh (Sari dkk., 2023) mengungkapkan bahwa anak dari keluarga tidak utuh memiliki risiko lebih besar mengalami penurunan prestasi akademik.

Meskipun berasal dari keluarga dengan kondisi tidak utuh, tidak seluruh mahasiswa mengalami kegagalan dalam perjalanan studinya. Pada kenyataannya, sebagian dari mereka justru mampu bertahan hingga menyelesaikan pendidikan dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari berbagai bentuk strategi adaptasi sosial yang mereka lakukan dalam menghadapi tekanan maupun tantangan selama menjalani perkuliahan. Selain itu, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa individu dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh tetap memiliki peluang untuk mengembangkan ketahanan diri apabila memperoleh dukungan eksternal yang memadai. Dukungan tersebut dapat berupa kemampuan berkomunikasi secara adaptif, kemampuan mengendalikan emosi, serta dukungan dari lingkungan sekitar (Hasibuan, 2024). Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Christian Bonaventura & Nyoman Suarsana, 2024) juga menemukan bahwa mahasiswa dengan latar belakang tidak utuh yang secara aktif merancang

strategi dan memanfaatkan dukungan dari lingkungan kampus cenderung mampu mempertahankan keberlangsungan studinya.

Schneiders (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian diri dapat dibedakan ke dalam dua bentuk utama, yaitu penyesuaian adaptif (sehat) dan penyesuaian maladaptif (tidak sehat). Penyesuaian yang bersifat adaptif ditunjukkan melalui kemampuan individu untuk menghadapi permasalahan secara langsung serta memanfaatkan mekanisme koping yang konstruktif. Sebaliknya, penyesuaian maladaptif lebih tampak dalam bentuk reaksi defensif seperti menghindar, menyerang, ataupun melarikan diri dari masalah yang dihadapi. Klasifikasi ini menjadi relevan ketika digunakan untuk memahami strategi adaptasi yang dijalankan oleh mahasiswa dari keluarga tidak utuh, khususnya dalam melihat apakah strategi tersebut bersifat adaptif atau justru maladaptif dalam proses penyelesaian studi.

Secara konseptual, adaptasi sosial merujuk pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan, tuntutan, maupun tekanan yang muncul dari lingkungan sosialnya. (Fanani & Siregar, 2024) menegaskan bahwa kemampuan beradaptasi bukanlah sifat yang sepenuhnya dibawa sejak lahir. Sebaliknya, kemampuan tersebut terbentuk melalui proses interaksi yang dinamis antara faktor pribadi, kondisi keluarga, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, adaptasi sosial pada mahasiswa dapat dipahami sebagai hasil dari proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks kehidupan kampus, strategi adaptasi umumnya dapat dibedakan menjadi dua bentuk,

yaitu strategi aktif dan strategi pasif. Strategi aktif mencakup berbagai upaya seperti mencari informasi, membangun relasi sosial, mengatur waktu secara efektif, serta mencari bantuan akademik ketika menghadapi kesulitan. Sementara itu, strategi pasif lebih menekankan pada upaya menyesuaikan diri terhadap situasi yang ada tanpa berusaha mengubah kondisi lingkungan secara langsung.

Sejumlah penelitian juga menguraikan berbagai cara yang umum dilakukan mahasiswa dari keluarga tidak utuh dalam menjalani proses adaptasi. Pertama, keberadaan dukungan sosial memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengurangi rasa keterasingan. Banyak mahasiswa kemudian memilih untuk terlibat dalam kelompok belajar maupun organisasi kemahasiswaan guna memperoleh dukungan emosional sekaligus akademik. Kedua, kemampuan mengelola waktu serta menentukan prioritas menjadi aspek yang tidak kalah penting. Pengalaman hidup yang menuntut kemandirian sejak usia dini sering kali membuat mereka terbiasa mengatur berbagai tanggung jawab secara bersamaan, termasuk kewajiban akademik dan kebutuhan hidup sehari-hari. Ketiga, sebagian mahasiswa berupaya mencari sumber pendanaan tambahan, misalnya melalui program beasiswa atau pekerjaan paruh waktu, yang pada akhirnya dapat membantu mereka mempertahankan keberlanjutan studi. Keempat, pengembangan keterampilan sosial, khususnya dalam membangun jaringan relasi, juga menjadi salah satu strategi yang digunakan

untuk memperluas dukungan serta meningkatkan keterlibatan dalam lingkungan kampus.

Dari berbagai kajian yang telah dilakukan, masih ditemukan beberapa kesenjangan dalam penelitian terkait topik ini. Pertama, sebagian besar literatur cenderung lebih menekankan pada dampak negatif dari kondisi keluarga tidak utuh, sementara pembahasan mengenai strategi adaptasi positif masih relatif terbatas. Kedua, kajian yang secara khusus mengkaji strategi adaptasi mahasiswa dalam konteks Indonesia juga belum banyak ditemukan. Banyak penelitian sebelumnya lebih berfokus pada populasi di negara Barat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Di sisi lain, konteks masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, kekeluargaan, serta dukungan keluarga besar sebenarnya berpotensi melahirkan pola adaptasi yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang berkembang di Indonesia mungkin memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan temuan penelitian di negara Barat.

Urgensi penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Pertama, dari sisi sosial, stigma terhadap kondisi keluarga tidak utuh masih cukup kuat dalam masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai keluarga inti. Kondisi tersebut kerap menimbulkan perasaan malu, rendah diri, bahkan rasa terasing pada sebagian mahasiswa. Jika tidak dikelola dengan baik, perasaan tersebut dapat berdampak pada motivasi belajar maupun keberhasilan akademik mereka. Kedua, dari sisi praktis, perguruan

tinggi di Indonesia dinilai belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan spesifik mahasiswa dengan latar belakang keluarga tidak utuh. Meskipun berbagai program bantuan seperti beasiswa dan layanan konseling telah tersedia, program-program tersebut sering kali belum dirancang secara khusus untuk menjawab kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok ini. Ketiga, dari sisi akademis, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi adaptasi yang terbukti efektif agar dapat dijadikan dasar dalam merancang program intervensi yang lebih tepat.

Dalam perspektif pekerjaan sosial, penelitian ini memiliki landasan konseptual yang kuat. Salah satu misi utama pekerjaan sosial adalah membantu individu mencapai keberfungsian sosial yang optimal dalam lingkungannya (Sukmana, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa fokus pekerjaan sosial tidak hanya terletak pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan kapasitas individu agar mampu berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, upaya adaptasi yang dilakukan mahasiswa dari keluarga tidak utuh dapat dipandang sebagai bentuk ketahanan diri sekaligus proses pemulihan fungsi sosial yang sebelumnya terdampak oleh dinamika keluarga.

Dengan demikian, proses penyesuaian diri tersebut pada dasarnya sejalan dengan tujuan utama pekerjaan sosial, yaitu mendorong kemandirian individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya berupaya menyelesaikan studi. Mereka juga membangun kapasitas pribadi untuk menghadapi kesulitan

secara mandiri. Berdasarkan kompleksitas permasalahan serta urgensi yang telah diuraikan, penelitian mengenai proses adaptasi sosial mahasiswa dari keluarga tidak utuh dalam menyelesaikan studi menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga nilai kemanusiaan karena memberikan ruang bagi pengalaman mahasiswa yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam diskursus pendidikan tinggi di Indonesia.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses adaptasi sosial mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak utuh dalam menyelesaikan studi?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan proses adaptasi sosial yang dilakukan mahasiswa dari keluarga tidak utuh dalam menyelesaikan studi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai adaptasi sosial, khususnya dengan mengkaji berbagai strategi yang digunakan mahasiswa dari keluarga tidak utuh untuk bertahan dan menyelesaikan pendidikan tinggi mereka.

## 2. Manfaat Praktis

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi mahasiswa yang memiliki latar belakang serupa. Dengan memahami berbagai strategi adaptasi yang terbukti efektif, mahasiswa diharapkan dapat tetap memiliki semangat, kemandirian, serta keyakinan untuk menyelesaikan studi yang sedang mereka jalani.

